

KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN

Moh. Aman*

amanthoha@umt.ac.id

**Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

ABSTRACT

The success of Al-Qur'an based education does not depend on one component only, but it involves all the components that can not be separated from one another, so that the main goal of education can be achieved. From the writing, it can be concluded that character education is a spirit in the conception of al-Qur'an based education that can foster the potential of students to become souls with better values. The existence of character education is even to foster characters that have actually been embedded in every student, so that character education is more to foster, strengthen and maintain so as not to come out of the concept of the Koran so that it can run in line with character education that is actually not apart from the concept of al-Qur'an based education which among others can foster good qualities in each student. The application of the concept of character education in the Qur'an in the context of character education today is by growing values that are carried out every day both in the family and school environment and making it a good habit, so that these values can be used as a basis sturdy and strong in building character.

Keywords: *Education, Character, Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Bagi manusia pendidikan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang, maju dan sejahtera. Dalam pengertian umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam agama dan masyarakat. Salah satu persoalan yang perlu diketahui adalah sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap peserta didik ketika ia dilahirkan. Dalam literatur Islam masalah ini dibahas dengan tema fithrah. Para ahli sepakat bahwa teori dalam pendidikan sangat dipengaruhi dan

ditentukan oleh pandangan tentang fithrah manusia.¹

Oleh karena itu, upaya perbaikan kualitas pendidikan dengan dimunculkannya gagasan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah karena proses yang dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa Pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai tujuan mulia Pendidikan.

¹Abdurrahman Saleh Abdullah,
Educational Theory; A Qur'anic Outlook, Makkah:
Faculty of Education, Umm al-Qura University,
1402/1982, hal. 60.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia Pendidikan misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Belum lagi tindak kekerasan, padahal kita semua mengetahui dalam bermasyarakat kita harus saling menghargai dan menghormati bukan malah main hakim sendiri. Kemudian ditambah lagi dengan perilaku remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, atau melakukan tindak asusila.

Jika dilihat dalam konteks pendidikan banyak perilaku tidak bermoral terjadi, antara lain kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir, sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam.²

Dari data diatas, ini bukanlah problema yang ringan, karena anak bangsa yang telah kehilangan karakter akan berakhir kepada dekadensi moral yang pada akhirnya juga akan berakhir pada karakter suatu bangsa.

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin berbagai kalangan. Oleh karena itu, salah satu upaya perbaikan untuk Pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan karakter. Upaya ini menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang

Pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu bersaing, beretika,

sopan dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Adapun dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya adalah sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”

³

Menurut Durkheim peserta didik memerlukan bantuan pendidikan yang tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kekuatan fisik dan intelektual semata, akan tetapi moral adalah yang paling utama karena sangat dibutuhkan oleh lingkungan demi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat.⁴

Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang mutlak adanya, apalagi fakta penyimpangan akhlak dan moral banyak terjadi. Oleh sebab itu melalui pendidikan karakter berbasis al-Qur’an ini akan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan bangsa yang cerdas dan berkahlak sehingga menjadi manusia seutuhnya, sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Tiin ayat 4 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin: 4)

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

³ Undang-Undang RI NO 14 tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, Dan No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006, hal. 103.

⁴ Zainuddin Maliki, *Sosiologi pendidikan*, Yogyakarta: UGM PRESS, 2010, hal. 89.

² Dedi Hendrian, *202 Anak Tawuran*, dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran.html>. Diakses Kamis 14-03-2019

Sebelum memahami lebih jauh mengenai konsep dasar karakter, berikut merupakan beberapa pengertian karakter :

Pengertian karakter secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁵ Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.⁶

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.” Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.”⁷

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati Pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia yang beradab bukan

mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.⁸

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Berikut adalah makna pendidikan karakter:⁹

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa.” Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika.
- b. Dirjen Dikti menyatakan, “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”

Makna-makna tersebut bisa terwujud dengan kuatnya pilar-pilar karakter yang tertanam pada peserta didik. Menurut

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 11.

⁶ WJS, Poerwadarminta, kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal. 20.

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hal. 28.

⁸ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 34

⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013, hal. 12-24.

Suyanto¹⁰ setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut:

- a. Cinta kepada Allah dan segenap isinya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong, dan santun.
- f. Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Secara umum manusia memiliki potensi didalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan budayanya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna, sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

2. Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Oleh karena itu pembentukan watak atau karakter harus dimulai dari diri sendiri. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlaq, adab dan keteladanan. Akhlaq merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Adapun adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang

menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.¹¹

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad SAW. yang meliputi sidik, amanah, fathanah dan tabligh.

Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (altruistik). Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.

Sedangkan, ciri-ciri karakter Esensial menurut Syaiful Anam dalam Bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Karakter" adalah sebagai berikut:¹²

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transedensi. Nilai-nilai transedensi merupakan nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transedensi, sehingga segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah.
- b. Cinta Allah. Orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan

¹⁰Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 29-38

¹¹Ainis Syifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 08, No. 01, 2014, hal. 4-5

¹²Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013, hal. 25-26.

menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya', dan sejenisnya tidak akan ada.

- c. Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral.
- d. Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai” kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
- e. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan, ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar. Hal ini dapat dicermati dari ajaran yang menyatakan, “Carilah ilmu hingga ke negeri China”. Ajaran lain juga menganjurkan bahwa ketika seorang Muslim dalam perjalanan dan menjumpai majelis ilmu, berhentilah dan ikuti majelis tersebut.
- f. Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

Oleh karena itu pendidikan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas

dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang diujarkan ke hati nurani, tindakan dan pemikirannya.¹³

Pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter, sehingga terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

Hal ini mengingatkan bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi. Lalu bagaimana peran agama Islam dalam menyikapi fenomena ini? Sejak 14 abad yang lalu al-Qur’an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah QS. Luqman ayat 12-17. Walaupun terdapat banyak ayat al-Qur’an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun QS. Luqman ayat 12-17 ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَاتِمَّا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ
قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
وَهُنَّ عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصْبِرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ (١٥) بُنِيَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

¹³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 9

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun¹⁴. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu". "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan". "(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹⁵ lagi Maha Mengetahui". "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya

¹⁴ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

¹⁵ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya

yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 12-17)

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir Ath-Thabari, hikmah diartikan sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya.¹⁶ Hal ini senada dengan tafsir as-Suyuthi bahwa hikmah adalah akal, pemahaman dan kecerdasan¹⁷

Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menselaraskan dengan amalannya. Sebagaimana penjelasan al-Andalusi dalam tafsirnya bahwa hikmah adalah ilmu haqiqi yaitu amal, senada dengan Ath-Thabrani yang mengatakan bahwa hikmah adalah akal, ilmu dan amal¹⁸

Kemudian pada surah Luqman ayat 12 terdapat pula kata “syukur”. Yang menurut ar-Razi syukur harus dilakukan disetiap waktu.¹⁹ Sehingga konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi

¹⁶ Abu Ja'far ath-Thobari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Mesir: Mu'assasah ar-Risalah, 2000, Juz 7, hal. 78.

¹⁷ Abdurrahman As-Suyuthi, *Ad-Dar Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Mesir: Daar Hijr, 2003, Juz11, hal. 626

¹⁸ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Beirut: Daar al-Fikr, 1420 H. Juz 8, hal. 413.

¹⁹ Fakhrudin ar-Razi, *Mafatih al-Ghoib*, Beirut: Daar Ihya' at-Turats, tt., Juz 25, hal. 119

bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pendidik. Adapun makna syukur berarti meningkatkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah baik fisik, mental maupun spiritual. Adapun bentuknya, yaitu: Pertama, dengan mengucapkan Alhamdulillah. Kedua, dengan merasakan dan menikmati dengan segenap jiwa dan raga. Ketiga, menjadikannya sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas hidup, ibadah, amal baik dan prestasi.

Dalam ayat 13, Allah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, menurut al-Qurthubi wasiat ini merupakan hikmah yang Allah anugerahkan kepadanya.²⁰ yaitu Luqman bin 'Anqa bin Sadun dan nama anaknya Tsaran, agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Ungkapan "la tusyrik billah" dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Sebagaimana firman Allah: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." Penyampaian materi pendidikan dalam ayat ini, diawali dengan penggunaan kata "Ya bunayya" (wahai anakku) merupakan bentuk tashgir (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan atau pengecilan. Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang.

Dari segi anak didik, ungkapan "la tusyrik billah innassyrka lazhulmun

azhim" (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar) mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh anak didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Anak didik diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik. Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya mengisyaratkan bahwa hendaknya seorang pendidik menempatkan anak didiknya sebagai objek yang memiliki potensi fikir.

Dari segi lain, ungkapan "Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar" menimbulkan rasa kehati-hatian di diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindari dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak didik.

Adapun makna yang dapat diungkap dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini diletakkan di tengah-tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Dengan demikian, wasiat Luqman kepada anaknya menjadi dasar bagi pendidikan pada umumnya baik dalam keluarga maupun yang lainnya, yaitu antara lain upaya mendidik anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.

Dalam ayat 14 ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam ayat 14 dapat diungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat "ilayyal mashir", yaitu

²⁰Abu Abdillah al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Riyadh: Daar al-Alam, 2003, Juz 14, hal. 62.

kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata-mata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah penyerahan diri secara total kepada Allah.

Adapun nilai karakter yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 12-14 tadi, yang pertama, dari seorang Luqman, pendidik hendaknya mempunyai karakter hikmah, yakni berpengetahuan dan berilmu. Artinya, selain mempunyai pengetahuan, pendidik juga dituntut untuk mengamalkan pengetahuannya, sebagaimana penjelasan Muhammad Rasyid bin Ali Ridho tentang hikmah, yaitu menjalankan dan mengajarkannya.²¹ Kedua, pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman diatas adalah anjuran untuk menjadikan individu-individu yang bersyukur, syukur dalam artian tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah, melainkan menikmati segala karunia Allah untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi, ketiga nilai karakter yang ada pada ayat ini adalah menjadikan Tauhid atau Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Keempat, Luqman memanggil anaknya dengan sebutan Ya Bunayya, padahal bahasa arab yang biasa digunakan adalah Ya Ibnii, Ya Bunayaa adalah bahasa yang sangat halus yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya, nilai karakter yang ada pada ayat ini adalah, hendaknya bagi para pendidik untuk bertutur halus kepada anak didiknya. Kelima, pada ayat diatas juga diperintahkan untuk merenungi penderitaan seorang ibu yang mengandung anaknya dalam keadaan wahnin 'ala wahnin, nilai karakter pada ayat ini adalah nilai bakti seorang anak kepada orang tuanya, khususnya kepada ibu. Keenam, penutup ayat ini Ilayyal Mashiir semua akan kembali kepada Allah, nilai karakter darinya adalah siapapun kita sebagai manusia pasti akan kembali kepada Allah, dan ini melahirkan nilai-nilai ketakwaan, karena hanya taqwa lah yang

akan menjadikan manusia berbeda dihadapan Allah ketika kembali kepadaNya.

Masa depan seseorang akan bergantung pada bagaimana ia belajar dan menjalani proses pendidikan. Setidaknya, hingga saat ini anggapan pendidikan sebagai cara smart mengembangkan bakat merupakan anggapan yang diterima dan dilaksanakan. Dalam kacamata pendidikan islam, al-Quran bukan hanya sumber utama dalam syari'at tetapi juga sumber utama dalam pendidikan. Persoalan pendidikan adalah sub tema yang tidak luput dari pembahasan al-Qur'an, atau setidaknya banyak nilai-nilai pendidikan yang diajarkan al-Qur'an untuk dapat dikembangkan dalam kehidupan, tidak terkecuali dalam hal kependidikan.

Al-Qur'an menggambarkan konsep pendidikan secara komprehensif, baik kaitannya dengan pendidik maupun anak didik. Dalam kaitannya dengan peserta didik, al-Qur'an memberi perhatian yang cukup besar terhadap beberapa aspek perkembangan peserta didik seperti: perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual maupun karakter.

Kecerdasan intelektual merupakan hal yang mudah diukur menurut paradigma akademik modern, paling tidak hingga saat ini tolak ukur kemampuan intelektual menempati posisi pertama dalam hirarki kemampuan personal. Perkembangan aspek intelektual telah menjadi bahan pembahasan al-Qur'n sedari kata pertama yang diturunkan yaitu iqra'. Lafadz iqra' merupakan kalimat perintah tanpa objek yang diserukan kepada manusia. Menurut para ahli, kalimat perintah tanpa objek adalah kalimat yang mempunyai arti umum. Sebagai objek yang diseru Allah, manusia diperintahkan untuk membaca tanda-tanda di alam semesta. Manusia diperintahkan mengembangkan aspek pengetahuan, baik hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia dan hubungannya dengan alam. Dapat disimpulkan, manusia sebagai mukhotob seruan Allah seyogyanya mengembangkan penguasaan ilmu aqidah-

²¹Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: al-Haijah al-Mishriah, 1990, Juz 2, hal. 24

syariah sebagai manifestasi dari hubungannya dengan Allah, mengembangkan kemampuan ilmu sosial sebagai manifestasi hubungannya terhadap manusia dan mengembangkan kemampuan ilmu alam sebagai manifestasi hubungannya dengan alam.

Adapun aspek kecerdasan emosional, al-Qur'an mengajak manusia untuk selalu bertafakur sebagaimana pikiran yang mampu mengontrol emosi, yaitu dengan membiasakan diri untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat yang menurut Ibnu Katsir bahwa hal itu merupakan hikmah.²² Oleh karena emosi yang tidak terkendali akan melahirkan beberapa kenakalan dan kriminalitas.

Sedangkan aspek spiritual juga merupakan lahan garapan al-Qur'an dalam mendidik manusia. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel serta mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik. Manusia sebagai hamba, dituntut untuk melaksanakan ajaran agama, melaksanakan ritual keagamaan yang diperintahkan, dan menjauhi hal-hal yang dilarang.

Kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang terasah dengan baik akan membentuk anak didik yang berkarakter serta memiliki kepribadian yang dapat dibanggakan. Hal ini dengan tegas dikatakan dalam surat lukman ayat 12-17 yang mengatakan bahwa anak didik yang berkarakter adalah ia yang pandai bersyukur, beriman kepada Allah, berbuat baik terhadap berbuat baik terhadap kedua orang tua, mendirikan shalat, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran serta selalu bersabar atas apa yang menimpa.

3. Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya

ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Ada sebuah kata bijak mengatakan “ ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter menjadi dasar dalam pembentukan karakter bangsa yang berkualitas, tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa , kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Kecakapan soft skill terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang

²²Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Daar Thoyyibah, Juz 6, hal. 334

baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya.

Senada dengan temuan diatas bahwa, kegagalan peserta didik bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral yang tidak lepas dari peranan nilai dalam diri manusia dan pembaruan tata kehidupan agar karakter bangsa tidak tergerus.²³

Terdapat tanda-tanda merosotnya karakter bangsa yang bisa terjadi seperti yang dinyatakan Thomas Liekona tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni sebagai berikut:²⁴

a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja masyarakat. Kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat akhir-akhir ini memang meningkat. Tawuran antarpelajar, bahkan antar mahasiswa yang sejatinya merupakan para calon intelektual terjadi di mana-mana.

- b. Penggunaan bahasa dan kata kata yang tidak baku. Kata dan bahasa yang tidak baku menjadi fenomena di tengah masyarakat.
- c. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat. Kemunculan geng di kota-kota muncul dalam kelompok geng-geng motor.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral bank dan buruk. Moral kini dalam bayang-bayang sudut pandang relatif. Baik dan buruk bergantung pada siapa dan apa sudut pandangnya. Hal ini sejatinya tidak boleh terjadi karena sesungguhnya baik dan buruk itu sifatnya pasti dan diatur dalam berbagai agama.
- f. Etos kerja yang menurun. Etos kerja yang dipicu oleh spirit yang lemah, artinya pemahaman sebagai bentuk ibadah tidak dihayati.
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Rendahnya hormat pada orangtua dan guru disebabkan oleh banyak faktor: gagalnya orangtua sebagai figur bagi anak-anaknya, lingkungan yang tidak kondusif, pemahaman agama yang dangkal dan pola asuh anak yang salah.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok. Perilaku tidak tanggung jawab terjadi di mana-mana, membuang sampah sembarangan, merokok di sembarang tempat dan lain-lain. Tanggung jawab rendah karena ketiadaan sanksi yang tegas dari penegak hukum dan sanksi moral dari masyarakat.
- i. Budaya kebohongan/ketidakjujuran. Korupsi, kolusi, dan nepotisme berawal dari ketidak-jujuran.
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar-sesama. Curiga dan kebencian berawal dari *clash of ignorance* (benturan karena ketidakpedulian). Kasus konflik antar golongan, saling *truth claim* dalam berbagai persoalan bersumber pada ketidak pedulian tersebut. Dalam

²³ Doni Koesoema A, *pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 134

²⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013, hal. 12-14.

kondisi seperti ini, yang dibutuhkan tidak sekadar bagaimana bertoleransi, tetapi bagaimana membangun komunikasi antar elemen masyarakat.

Adapun faktor yang menjadi kendala dalam penerapan pendidikan karakter menurut Hidayatullah,²⁵ nilai utama yang menjadi karakter guru adalah sebagai berikut.

- a. Amanah yaitu guru harus dapat dipercaya dan mampu menerapkan karakternya di manapun ia berada, terutama di lingkungan sekolah.
- b. Keteladanan yaitu guru harus mampu menerapkan setiap karakternya secara efektif dan efisien, selain itu guru harus mampu melayani siswa dalam hal pengembangan potensinya.
- c. Cerdas yaitu kemampuan mengerti dan memahami, serta tanggap dalam menganalisis dan memecahkan masalah dengan baik.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didupatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan saran dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik.

Sementara itu Kemendiknas²⁶ menyebutkan beberapa prinsip

²⁵Fihris, *pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010, hal. 26.

²⁶Kemendiknas, *Prinsip pendidikan Karakter*, dalam

pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran prasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun insiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dengandemikian pengembangan pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran (terintegrasi), kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah. Selain itu dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru

<http://www.psychologymania.com/2013/01/prinsip-pendidikan-karakter.html>. Diakses Jum'at 15 Maret 2019

sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transmisi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut:²⁷

- a. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- b. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.
- c. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para

guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

- d. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
- e. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.
- f. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya.

²⁷ Ahmad Tirmidzi, *Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*, dalam <http://www.kompasiana.com/Ahmad-Tirmidzi-peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-disekolah>. Diakses jum'at 15 maret 2019

Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

C. KESIMPULAN

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama. Pendidikan karakter merupakan ruh dalam konsepsi pendidikan berbasis al-Qur'an

yang dapat menumbuhkan potensi peserta didik menjadi jiwa-jiwa yang berkarakter dengan nilai-nilai yang lebih baik. Adanya pendidikan karakter bahkan untuk menumbuhkan karakter-karakter yang sebenarnya telah tertanam pada diri setiap peserta didik, sehingga pendidikan karakter tersebut lebih untuk menumbuhkan, menguatkan dan menjaganya agar tidak keluar dari konsep al-Qur'an sehingga dapat berjalan searah dengan pendidikan karakter yang sebenarnya tidak terlepas dari konsep pendidikan berbasis al-Qur'an, yang antara lain dapat menumbuhkan sifat-sifat yang baik pada setiap peserta didik, dengan orientasi pembelajaran ini lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Riyadh: Daar al Alam, 2003.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory; A Qur'anic Outlook*, Makkah: Faculty of Education, Umm al-Qura University, 1402/1982.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Fida, Abu Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Daar Thoyyibah, tt.
- Fihris, *pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.
- Hayyan, Abu al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Beirut: Daar al-Fikr, 1420 H.
- Hendrian, Dedi, *202 Anak Tawuran* dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai202-anak-tawuran.html>. Diakses Kamis 14-03-2019

- Ja'far, Abu ath-Thobari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Mesir: Mu'assasah ar-Risalah, 2000.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syigma Examedia Arkanleema, 2010.
- Kemendiknas, *Prinsip pendidikan Karakter*, dalam <http://www.psychologymania.com/2013/01/prinsip-pendidikan-karakter.html>. Diakses Jum'at 15 Maret 2019
- Koesoema A, Doni, *pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi pendidikan*, Yogyakarta: UGM PRESS, 2010
- Muhaimin, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Rasyid, Muhammad bin Ali Ridho, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: al-Haiah al Mishriah, 1990.
- Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghoib*, Beirut: Daar Ihya' at-Turats, tt
- Suyuthi, Abdurrahman, *Ad-Dar Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Mesir: Daar Hijr, 2003.
- Syifa, Ainis, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 08, No. 01, 2014.
- Tirmidzi, Ahmad, *Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*, dalam http://www.kompasiana.com/Ahmad_Tirmidzi-peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-disekolah. Diakses jum'at 15 maret 2019
- Undang-Undang RI NO 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, Dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006.
- Wibowo, Agus dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.